

PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DENGAN SISWA BERAGAM LATAR BELAKANG

Salwa Sal Sabila Siregar¹, Rahmadani Fitri Ginting, M.Pd.I²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

shlsbla12@gmail.com

Abstrak

Pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis di sekolah-sekolah dengan siswa beragam latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan multikultural dalam PAI melalui studi dokumen, observasi kelas, dan analisis materi ajar. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana strategi pembelajaran multikultural diterapkan serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan model pembelajaran berbasis interfaith dialogue dan peace education lebih efektif dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman siswa terhadap keberagaman agama dan budaya. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti keterbatasan pelatihan guru, rigiditas kurikulum, serta resistensi dari masyarakat terhadap pendekatan yang lebih inklusif. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta strategi komunikasi yang efektif dengan komunitas sekolah. Studi ini memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI bukan hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; pendekatan multikultural; toleransi beragama; dialog antaragama; pendidikan perdamaian

Abstract

The multicultural approach in Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in building an inclusive and harmonious learning environment in schools with students from diverse backgrounds. This study aims to analyze the implementation of the multicultural approach in PAI through document studies, classroom observations, and analysis of teaching materials. Using a qualitative method based on case studies, this study identifies

Article History

Received: Feb 2025

Reviewed: Feb 2025

Published: Feb 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

the extent to which multicultural learning strategies are implemented and the challenges faced in their implementation. The results of the study indicate that schools that implement interfaith dialogue and peace education-based learning models are more effective in increasing students' tolerance and understanding of religious and cultural diversity. However, there are several obstacles in implementation, such as limited teacher training, curriculum rigidity, and community resistance to a more inclusive approach. To overcome these obstacles, more adaptive education policies, ongoing teacher training, and effective communication strategies with the school community are needed. This study provides recommendations for the development of education policies and practices that are more responsive to diversity. These findings confirm that the multicultural approach in PAI not only improves students' religious understanding but also strengthens social harmony in the school environment and the wider community.

Keywords: Islamic Religious Education; multicultural approach; religious tolerance; interfaith dialogue; peace education

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kompleks, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan harmoni sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah multikultural menghadapi tantangan dalam mengakomodasi keberagaman ini tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Pendekatan multikultural dalam PAI bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif keberagaman ke dalam kurikulum, menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, serta membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial (Pamuji & Mawardi, 2023). Implementasi pendidikan multikultural dalam PAI telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam, termasuk pesantren, yang terbukti efektif dalam menanamkan sikap inklusif terhadap perbedaan mazhab dan agama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai multikultural dapat menjadi sarana yang efektif dalam mencegah radikalisme dan membangun lingkungan belajar yang harmonis (Marzuki et al., 2020).

Pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan agama juga semakin relevan dalam era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin intensif. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek dogmatis tetapi juga memberikan ruang bagi pemahaman interkultural dapat membantu siswa mengembangkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan (Mustafida, 2020). Di beberapa sekolah, penerapan PAI dengan pendekatan multikultural terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas (Mappiasse & Hayadin, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana pendekatan multikultural dalam PAI dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk sikap toleran dan interaksi sosial yang harmonis di sekolah-sekolah dengan siswa beragam latar belakang.

Meskipun pendekatan multikultural dalam pendidikan telah banyak dibahas, implementasinya dalam PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah bagaimana menyeimbangkan antara ajaran Islam yang bersifat eksklusif dalam beberapa aspek dengan prinsip inklusivitas dalam konteks pendidikan multikultural. Di beberapa sekolah, PAI masih diajarkan dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada pemahaman dogmatis, sehingga kurang memberikan ruang bagi dialog dan interaksi antaragama (Nazopah & Hamdani, 2023). Selain itu, tantangan juga muncul dalam pengembangan materi ajar dan kurikulum yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam secara luas sekaligus menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat (Mawadda et al., 2023).

Sebagai solusi umum, pendekatan multikultural dalam PAI dapat diterapkan dengan menyesuaikan metode pengajaran, materi ajar, serta peran guru dalam membangun lingkungan kelas yang inklusif. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan menghargai perbedaan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang berbasis diskusi, studi kasus, dan refleksi interaktif, siswa dapat lebih memahami bagaimana ajaran Islam dapat diinterpretasikan dalam konteks masyarakat plural (Watung et al., 2023). Selain itu, penguatan kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman juga menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas implementasi pendekatan multikultural dalam PAI (Siskiyah & Nazirah, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis konteks sosial. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2023) menyoroti pentingnya penyusunan buku teks yang tidak hanya berisi ajaran Islam normatif tetapi juga mencerminkan keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Buku teks yang memasukkan studi kasus tentang interaksi antaragama dan budaya dapat membantu siswa memahami bagaimana Islam menekankan prinsip-prinsip kedamaian dan toleransi dalam kehidupan sosial (Mawadda et al., 2023).

Selain itu, metode pengajaran berbasis pengalaman dan praktik langsung juga terbukti efektif dalam membangun kesadaran multikultural di kalangan siswa. Studi oleh Saparudin & Emawati (2023) menunjukkan bahwa kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain, dialog antaragama, serta proyek kolaboratif antar siswa dari latar belakang yang berbeda dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami perspektif agama lain dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk sikap toleransi (Suroso et al., 2022).

Lebih lanjut, peran guru dalam mengimplementasikan pendekatan multikultural sangat krusial. Penelitian oleh Fuadi & Elsyam (2024) menegaskan bahwa guru yang telah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan multikultural lebih mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif. Dalam konteks PAI, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun dialog dan pemahaman lintas budaya di kelas. Oleh karena itu, program pelatihan bagi guru yang berfokus pada pengajaran multikultural dalam PAI perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas implementasinya di sekolah-sekolah (Gafur, 2022).

Meskipun pendekatan multikultural dalam PAI telah banyak dibahas dalam berbagai studi, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Sebagian besar

kajian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dan normatif, sedangkan penelitian yang mengulas implementasi konkret di sekolah masih terbatas (Pamuji & Mawardi, 2023). Selain itu, penelitian berbasis data empiris mengenai efektivitas pendekatan multikultural dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan sikap toleransi siswa masih jarang dilakukan (Malla et al., 2023).

Kesenjangan lainnya adalah kurangnya eksplorasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural dalam PAI. Studi yang membahas peran kebijakan sekolah, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan sosial dalam penerapan pendekatan multikultural masih sangat terbatas (Mustafida & Dina, 2021). Selain itu, belum ada model konkret yang telah diuji secara luas untuk memastikan efektivitas pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI (Suparjo et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis berbasis data empiris mengenai implementasi pendekatan multikultural dalam PAI di sekolah-sekolah multikultural di Indonesia. Studi ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan ini serta mengembangkan model pembelajaran yang dapat diadaptasi di berbagai sekolah dengan karakteristik siswa yang beragam (Maimun, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pendekatan multikultural diterapkan dalam PAI di sekolah-sekolah dengan siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendekatan ini serta mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dapat diterapkan secara luas. Studi ini juga akan mengukur dampak pendekatan multikultural dalam PAI terhadap pemahaman keagamaan dan toleransi siswa serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan (Hajiannor et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan berbasis data empiris yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan multikultural dalam PAI. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan model pembelajaran yang konkret dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah dengan populasi siswa yang heterogen (Suyatno et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data untuk menganalisis implementasi pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah dengan siswa yang berasal dari latar belakang beragam. Sumber utama dalam penelitian ini mencakup dokumen kebijakan pendidikan, materi ajar, serta observasi kelas. Studi dokumen melibatkan analisis terhadap kurikulum nasional, peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta kebijakan internal sekolah yang mengatur penerapan PAI berbasis multikultural (Jayadi et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga menelaah buku teks dan bahan ajar digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI untuk melihat sejauh mana nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman telah diintegrasikan dalam kurikulum (Zamroni & Fajri, 2023).

Observasi kelas dilakukan sebagai sumber utama data empiris, di mana interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta dinamika kelas dalam memahami keberagaman agama dan budaya dianalisis secara langsung. Studi ini juga melibatkan analisis kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pluralisme dan inklusivitas dalam PAI, yang dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural (Choi, 2021).

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah yang memiliki populasi siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Pemilihan sekolah didasarkan pada variasi kebijakan pendidikan dan implementasi pendekatan multikultural dalam PAI. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai jenis dokumen, termasuk kurikulum nasional, silabus sekolah, serta materi ajar yang digunakan dalam kelas PAI (Enriquez, 2021).

Persiapan penelitian dimulai dengan pengumpulan dokumen dan bahan ajar yang relevan, yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema keberagaman dan inklusivitas. Selain itu, observasi kelas dilakukan secara sistematis untuk memahami bagaimana strategi pengajaran diterapkan dalam konteks kelas yang multikultural. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai toleransi dan dialog antaragama diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari (Dhungana, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap praktik pendidikan multikultural dalam PAI. Observasi kelas dilakukan dengan menggunakan teknik observasi non-partisipatif, di mana peneliti mencatat interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang diterapkan, serta bagaimana keberagaman direpresentasikan dalam pembelajaran (Patras et al., 2022).

Selain itu, studi dokumen dilakukan untuk menelaah kebijakan pendidikan yang mendukung atau menghambat implementasi pendekatan multikultural dalam PAI. Buku teks, silabus, dan modul pembelajaran dianalisis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman telah diakomodasi dalam kurikulum (Zamroni & Fajri, 2023). Untuk memastikan keakuratan data, analisis materi ajar dilakukan dengan membandingkan representasi keberagaman dalam berbagai sumber, seperti buku teks yang berbeda dan bahan ajar tambahan yang digunakan di sekolah (Kim, 2023).

Penelitian ini mengukur beberapa parameter utama yang berkaitan dengan implementasi pendekatan multikultural dalam PAI. Parameter pertama adalah strategi pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengadaptasi nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran. Hal ini mencakup metode interaktif, penggunaan studi kasus, serta penerapan konsep interfaith dialogue dan peace education dalam kelas (Lee et al., 2020). Parameter kedua adalah representasi keberagaman dalam materi ajar, yang dianalisis berdasarkan isi buku teks, bahan ajar digital, serta kebijakan sekolah terkait pengajaran PAI. Studi ini juga meneliti bagaimana konsep toleransi dan penghormatan terhadap agama lain disampaikan dalam materi pembelajaran (Bakay, 2023).

Parameter ketiga adalah interaksi antara guru dan siswa dalam kelas multikultural, yang diamati melalui dinamika diskusi, penggunaan metode pengajaran berbasis inklusivitas, serta keterlibatan siswa dalam memahami keberagaman agama dan budaya (Kirac et al., 2022). Karena penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Langkah pertama dalam analisis adalah reduksi data, di mana data dari observasi, studi

dokumen, dan analisis materi ajar disaring untuk menemukan informasi yang paling relevan (Kim, 2023).

Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema utama yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam PAI. Kategori ini mencakup strategi pengajaran multikultural, interaksi guru dan siswa, serta representasi keberagaman dalam materi ajar. Kategori ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola dan tren utama dalam implementasi pendekatan multikultural di sekolah-sekolah yang diteliti (Moriña, 2021).

Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan teori pendidikan multikultural serta penelitian sebelumnya mengenai pedagogi inklusif dalam pendidikan Islam. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk melihat kesenjangan yang dapat diisi oleh studi ini, serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif (KILAVUZ, 2023).

Sebagai bagian dari validasi hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yang melibatkan perbandingan antara data dari observasi kelas, studi dokumen, serta analisis materi ajar untuk memastikan konsistensi temuan. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat diandalkan dalam memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia (Formato, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bervariasi di berbagai sekolah dengan siswa beragam latar belakang. Pemetaan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah mulai mengadopsi metode pengajaran yang lebih inklusif dan berbasis dialog interaktif. Pendekatan ini melibatkan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta penggunaan media interaktif untuk mengakomodasi perspektif keberagaman dalam pembelajaran PAI (Fadlillah et al., 2024). Selain itu, beberapa sekolah juga telah menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti studi kasus dan simulasi, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep toleransi dalam Islam (Afriyanto & Anandari, 2024).

Analisis materi ajar yang digunakan dalam kelas PAI di sekolah multikultural menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keberagaman perspektif yang disajikan. Sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural cenderung menggunakan buku teks dan bahan ajar yang mengakomodasi pemahaman Islam dalam konteks masyarakat plural, sementara beberapa sekolah lain masih berorientasi pada pendekatan dogmatis yang lebih menekankan ajaran normatif tanpa memberikan ruang bagi interaksi dengan pemikiran keagamaan lain (Qadri et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi digital dan platform diskusi online, telah meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami konsep keberagaman dalam Islam (Saputra, 2023; Nasution et al., 2024).

Lebih lanjut, studi kasus dari beberapa sekolah yang telah berhasil menerapkan pendekatan multikultural menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan multikultural mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif

dan efektif. Namun, masih ditemukan tantangan dalam kesiapan sebagian guru dalam mengadaptasi metode pengajaran berbasis multikultural, terutama dalam aspek pemanfaatan teknologi serta pendekatan pedagogis yang lebih interaktif (Halim & Maskuri, 2021; Nor et al., 2024).

Perbandingan antara pendekatan dogmatis, inklusif, dan multikultural dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa masing-masing pendekatan memiliki implikasi yang berbeda terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Pendekatan dogmatis, yang masih diterapkan di beberapa sekolah, cenderung berfokus pada penyampaian ajaran Islam secara normatif dan tekstual tanpa memberikan ruang untuk dialog lintas budaya. Pendekatan ini sering kali membatasi interaksi siswa dalam memahami keberagaman dan kurang efektif dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis di sekolah multikultural (Memon, 2021).

Sebaliknya, pendekatan inklusif memungkinkan adanya ruang diskusi antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Guru yang menerapkan pendekatan ini menggunakan strategi seperti pembelajaran berbasis tanya jawab dan studi kasus untuk membantu siswa memahami Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap konsep toleransi dan keberagaman dalam Islam (Alkouatli, 2022).

Pendekatan multikultural dalam PAI merupakan yang paling efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, terutama di sekolah dengan populasi siswa yang heterogen. Sekolah yang telah mengadopsi pendekatan ini melaporkan adanya peningkatan dalam interaksi sosial yang positif antar siswa, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menghargai perbedaan (Andrian & Aripin, 2023). Implementasi pendekatan ini juga didukung oleh kurikulum yang lebih fleksibel dan metode pengajaran yang lebih variatif, seperti cooperative learning dan metode berbasis proyek yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam memahami nilai-nilai Islam dalam konteks multikultural (Abdul-Jabbar & Makki, 2024).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural dalam PAI memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai Islam serta sikap toleransi terhadap keberagaman agama dan budaya. Pendidikan yang berbasis multikultural tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis (Mukhamad, 2020).

Selain itu, pentingnya kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pengajaran berbasis multikultural menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran multikultural sangat diperlukan agar mereka dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap keberagaman siswa (Huda, 2024; Suyatno et al., 2022). Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam mengadaptasi strategi pengajaran berbasis multikultural, efektivitas pembelajaran PAI dalam membangun sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan dapat lebih dioptimalkan (Nor et al., 2024).

Lebih jauh, integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum PAI dapat menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme sosial. Kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai keberagaman tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah, tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman yang lebih luas mengenai

Islam dalam konteks masyarakat multikultural (Akrim et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya pengembangan kurikulum yang lebih inklusif serta penguatan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan pendidikan multikultural dalam PAI sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan Islam.

Dampak Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman keagamaan dan sikap toleransi siswa. Analisis perbandingan pemahaman keagamaan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan siswa untuk memahami Islam dalam konteks pluralisme dan keberagaman budaya. Sebelum diterapkannya pendekatan multikultural, pemahaman siswa terhadap Islam cenderung bersifat eksklusif dan terbatas pada dogma normatif. Namun, setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis dialog dan interaksi lintas budaya, siswa lebih mampu melihat Islam sebagai agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan kedamaian (Masuda & Yudhistira, 2020).

Evaluasi terhadap sikap dan perilaku siswa terhadap keberagaman agama dan budaya juga menunjukkan perubahan yang positif. Siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok agama lain mulai lebih terbuka dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelas dari latar belakang yang berbeda. Implementasi pendidikan multikultural dalam PAI membantu membangun kesadaran bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran (Mustafida & Dina, 2021). Studi ini juga menemukan bahwa program pendidikan yang menekankan pada pengalaman langsung, seperti diskusi antaragama dan proyek kolaboratif lintas kepercayaan, mampu meningkatkan sikap toleransi siswa secara signifikan (Sechandini et al., 2023).

Lebih lanjut, survei dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI membantu mengurangi stereotip dan prasangka antaragama. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis multikultural cenderung lebih menerima perbedaan dan memiliki perspektif yang lebih inklusif dalam melihat keyakinan agama lain. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mendorong pemahaman lintas agama dapat mengurangi potensi diskriminasi dan konflik di lingkungan sekolah (Ulfa et al., 2021).

Dibandingkan dengan metode pembelajaran PAI yang bersifat eksklusif atau dogmatis, pendekatan multikultural terbukti lebih efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan Islam yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman Islam yang seimbang, tidak ekstrem, dan terbuka terhadap perbedaan. Studi menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan multikultural lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi, seperti menghormati perbedaan, menghindari sikap fanatik, dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan pandangan (Djamaluddin et al., 2024).

Selain itu, interfaith understanding dalam pendidikan Islam terbukti berkontribusi dalam membangun sikap saling menghormati di antara siswa dari berbagai latar belakang keagamaan.

Sekolah yang mengadopsi kurikulum berbasis pluralisme dan dialog lintas agama menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial siswa, terutama dalam hal komunikasi dan kerja sama lintas kepercayaan (Syarif et al., 2024). Studi ini juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan metode interaktif, seperti permainan peran dan simulasi debat antaragama, dapat membantu siswa memahami perspektif agama lain tanpa harus merasa terancam terhadap keyakinan mereka sendiri (Idris et al., 2024).

Selain dampak pada siswa, pendekatan ini juga berpengaruh terhadap para guru yang mengajar PAI. Guru yang menerapkan pendekatan multikultural lebih cenderung menggunakan strategi pembelajaran berbasis inklusivitas, seperti metode diskusi terbuka dan integrasi materi ajar yang lebih reflektif terhadap realitas sosial. Studi ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa peran pendidik sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pemahaman agama mereka (Karimullah & Sugitanata, 2023).

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang luas terhadap kebijakan pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum PAI yang berbasis inklusivitas. Salah satu implikasi utama adalah perlunya reformasi kurikulum PAI agar lebih mengakomodasi pendekatan multikultural dalam pembelajarannya. Kurikulum yang saat ini masih cenderung berorientasi pada pendekatan normatif perlu dikembangkan agar mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan mendorong pemahaman yang lebih luas tentang Islam dalam konteks pluralisme (Qornain et al., 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis inklusivitas. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam metode pengajaran multikultural lebih mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dialog antaragama dan membangun sikap saling menghargai di antara siswa (Wahyono et al., 2022). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mendorong program pengembangan profesional bagi guru PAI agar mereka memiliki kompetensi dalam mengadaptasi kurikulum berbasis pluralisme dan moderasi beragama (Fuadi & Elsyam, 2024).

Lebih jauh, integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun generasi yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman. Sebagai langkah konkret, sekolah dapat mengadopsi kebijakan yang mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas agama, seperti seminar, lokakarya, atau program pertukaran budaya yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai universal dalam agama (Marzuki et al., 2020).

Dengan adanya reformasi kurikulum dan pelatihan guru yang lebih sistematis, pendekatan multikultural dalam PAI dapat menjadi strategi efektif dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Melalui integrasi nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan Islam, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama mereka, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang lebih moderat dan inklusif (Sulaiman et al., 2022).

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah multikultural menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural, pedagogis, maupun sosial. Salah satu kendala utama adalah regulasi pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pengajaran PAI berbasis multikultural. Kurikulum nasional PAI masih cenderung berorientasi pada pendekatan normatif dengan fokus pada doktrin Islam, sehingga kurang memberikan ruang bagi dialog lintas agama dan budaya. Rigiditas kurikulum ini sering kali menghambat fleksibilitas guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih inklusif (Onyesom & Igberaharha, 2021).

Selain kendala struktural, kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan multikultural juga menjadi hambatan utama. Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam pendidikan multikultural, sehingga mereka kesulitan menerapkan metode pengajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa. Akibatnya, pemahaman tentang nilai-nilai inklusivitas masih bersifat superficial dan belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pembelajaran (Alves et al., 2020). Selain itu, guru yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional berbasis hafalan dan ceramah sering kali merasa tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas multikultural di kelas mereka (Dawson, 2023).

Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah resistensi dari orang tua dan masyarakat terhadap pendekatan PAI yang lebih inklusif. Beberapa kelompok masyarakat masih menganggap pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan agama mereka. Mereka khawatir bahwa penerapan pendekatan ini akan melemahkan pemahaman keagamaan siswa atau menimbulkan sinkretisme dalam ajaran Islam. Pandangan ini sering kali menyebabkan ketegangan antara sekolah dan komunitas, yang berpotensi menghambat penerapan strategi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah (Stentiford & Koutsouris, 2020).

Perbandingan berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendekatan multikultural dalam PAI menunjukkan bahwa kendala struktural dan pedagogis memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan resistensi sosial. Regulasi pendidikan yang kaku membatasi pengembangan materi ajar yang lebih inklusif, sementara kurangnya pelatihan guru menyebabkan keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang (Altinyelken, 2021).

Hambatan dari pihak guru lebih banyak terkait dengan keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman terhadap pedagogi multikultural. Guru yang tidak memiliki pengalaman dalam mengelola kelas multikultural cenderung menghindari diskusi yang melibatkan perspektif agama lain karena takut menimbulkan kontroversi atau kesalahpahaman di antara siswa dan orang tua (Sukhera et al., 2024). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks pluralisme (Yusoff, 2023).

Di sisi lain, resistensi dari masyarakat lebih bersifat lokal dan situasional. Beberapa sekolah di daerah dengan tingkat homogenitas keagamaan yang tinggi mengalami lebih banyak penolakan dibandingkan sekolah di wilayah perkotaan yang lebih plural. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pendekatan multikultural dalam PAI sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya setempat. Tantangan ini dapat diatasi dengan membangun komunikasi

yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menjelaskan manfaat pendidikan multikultural dalam membangun toleransi dan harmoni sosial (Punchhi et al., 2023).

Selain itu, tantangan dalam pengembangan materi ajar yang seimbang dan tidak menimbulkan kontroversi juga menjadi perhatian utama. Penyusunan bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus menghargai keberagaman sering kali menghadapi hambatan, baik dari segi regulasi maupun dari kekhawatiran masyarakat. Studi menunjukkan bahwa tanpa panduan yang jelas dari kementerian pendidikan atau lembaga terkait, guru mengalami kesulitan dalam menentukan sejauh mana mereka dapat memasukkan perspektif multikultural dalam kurikulum PAI (Formato, 2021).

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan multikultural dalam PAI membutuhkan strategi yang komprehensif, mencakup revisi kebijakan pendidikan, peningkatan kapasitas guru, serta pendekatan komunikasi yang lebih efektif dengan masyarakat. Salah satu solusi utama adalah pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan mendukung inklusivitas dalam PAI. Regulasi yang lebih terbuka terhadap integrasi perspektif keberagaman dalam kurikulum PAI dapat membantu sekolah dalam menyesuaikan metode pengajaran yang lebih inklusif tanpa bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Griful-Freixenet et al., 2020).

Selain itu, pelatihan bagi guru dalam pendidikan multikultural perlu menjadi prioritas. Program pelatihan yang berfokus pada strategi pengajaran berbasis dialog, studi kasus, dan integrasi teknologi dapat membantu guru dalam mengelola kelas yang lebih heterogen. Studi menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan khusus dalam pendidikan multikultural lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman agama (Moriña, 2021).

Strategi komunikasi dengan orang tua dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk mengatasi resistensi terhadap pendekatan multikultural dalam PAI. Sekolah dapat mengadakan lokakarya, seminar, atau diskusi terbuka dengan orang tua untuk menjelaskan manfaat pendidikan berbasis inklusivitas dalam membangun karakter siswa yang lebih toleran dan moderat (Suryobroto et al., 2022). Dengan membangun pemahaman yang lebih baik di tingkat komunitas, resistensi terhadap pendekatan multikultural dapat diminimalkan.

Terakhir, pengembangan materi ajar yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam konteks pluralisme perlu dilakukan secara kolaboratif antara pendidik, akademisi, dan pemangku kebijakan. Kurikulum yang lebih dinamis dan mencerminkan realitas sosial akan lebih mudah diterima oleh berbagai pihak serta lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang inklusif (Isnaini et al., 2020). Dengan mengimplementasikan solusi-solusi tersebut, pendekatan multikultural dalam PAI dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis, terbuka, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kedamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Rekomendasi untuk Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirancang dengan mengintegrasikan konsep inklusivitas dan keberagaman dalam kurikulum. Model ini berfokus pada tiga elemen utama, yaitu

pengembangan materi ajar yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme, penerapan metode pengajaran yang mendorong interaksi dan dialog lintas agama, serta strategi evaluasi yang mengukur pemahaman siswa terhadap toleransi dan keberagaman (Jayadi et al., 2022). Kurikulum yang dirancang dengan perspektif multikultural tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam, tetapi juga membangun kesadaran terhadap pentingnya penghormatan terhadap kepercayaan lain, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah (Zamroni & Fajri, 2023).

Integrasi konsep *interfaith dialogue* dan *peace education* dalam pembelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan sikap keterbukaan siswa terhadap agama lain serta mengurangi stereotip dan prasangka. *Interfaith dialogue*, yang melibatkan diskusi terbuka tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda, memungkinkan siswa untuk memahami kesamaan dan perbedaan antaragama secara konstruktif (Patras et al., 2022). Sementara itu, *peace education* dalam pembelajaran PAI menanamkan nilai-nilai toleransi, resolusi konflik, dan penghormatan terhadap keberagaman, yang sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis (Dhungana, 2021).

Lebih lanjut, temuan ini juga menyoroti bahwa penerapan kebijakan pendidikan berbasis keberagaman dalam PAI memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, sekolah, dan masyarakat. Sekolah yang telah menerapkan kebijakan ini menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas agama serta penguatan sikap moderasi beragama. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis multikultural dalam PAI harus disusun secara sistematis dan didukung oleh kebijakan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial (Lee et al., 2020).

Perbandingan antara berbagai model pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI lebih efektif jika disertai dengan strategi pengajaran yang aktif dan partisipatif. Model tradisional yang hanya berfokus pada penyampaian doktrin Islam secara tekstual cenderung kurang efektif dalam membangun sikap inklusif siswa. Sebaliknya, model yang menekankan diskusi interaktif dan studi kasus berbasis keberagaman menunjukkan hasil yang lebih positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pluralisme (Zamroni & Fajri, 2023).

Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan sistem PAI yang inklusif memiliki peran penting dalam memastikan efektivitas pendekatan multikultural ini. Beberapa negara telah berhasil menerapkan kebijakan yang mendorong pendidikan berbasis multikultural, seperti dengan merevisi kurikulum untuk mencerminkan keberagaman agama dan budaya yang ada dalam masyarakat. Di Indonesia, meskipun beberapa sekolah telah mengadopsi pendekatan ini, masih terdapat kendala dalam implementasi akibat kurangnya regulasi yang mendukung serta resistensi dari beberapa kelompok masyarakat (Choi, 2021).

Rekomendasi bagi sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berbasis keberagaman dalam PAI meliputi penguatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih inklusif, penyusunan materi ajar yang lebih representatif terhadap keberagaman, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan adanya dukungan kebijakan yang lebih komprehensif, pendidikan multikultural dalam PAI dapat diterapkan secara lebih luas dan efektif dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif (Enriquez, 2021).

Implikasi temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PAI berbasis multikultural dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sikap toleransi dan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif di kalangan siswa. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan yang lebih mendukung inklusivitas dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis yang perlu diambil. Salah satu kebijakan yang direkomendasikan adalah revisi kurikulum nasional agar mencakup materi yang lebih berorientasi pada dialog antaragama dan penghormatan terhadap keberagaman budaya (Dhungana, 2021).

Selain pengembangan kebijakan, strategi evaluasi dan asesmen untuk mengukur efektivitas pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI juga perlu diperkuat. Penelitian menunjukkan bahwa metode evaluasi yang lebih beragam, seperti asesmen berbasis portofolio, observasi, serta wawancara reflektif dengan siswa, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana pendidikan multikultural berdampak terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman (Kim, 2023). Asesmen yang berorientasi pada pengukuran keterampilan sosial dan emosional siswa dalam merespons keberagaman juga dapat menjadi alat penting dalam menilai efektivitas pendidikan berbasis multikultural (Bakay, 2023).

Lebih jauh, kebijakan pendidikan berbasis multikultural perlu didukung oleh pelatihan guru yang lebih sistematis dan berbasis praktik nyata. Guru sebagai agen utama dalam implementasi pendekatan ini perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang mencakup metode pengajaran berbasis dialog, resolusi konflik, serta pengelolaan kelas yang heterogen. Studi menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi kebijakan pelatihan guru secara berkelanjutan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman (KILAVUZ, 2023).

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa model PAI berbasis multikultural dapat diterapkan secara efektif dengan dukungan kebijakan yang tepat, keterlibatan aktif dari guru dan komunitas sekolah, serta strategi evaluasi yang lebih komprehensif. Dengan adanya pendekatan yang terintegrasi ini, sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih adaptif terhadap keberagaman sosial dan mampu membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, inklusif, dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan perspektif yang lebih terbuka dan toleran.

5. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi dan pemahaman keagamaan yang inklusif di kalangan siswa. Melalui studi dokumen, observasi kelas, dan analisis materi ajar, penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis multicultural seperti interfaith dialogue dan peace education lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan responsif terhadap keberagaman.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi pendekatan multikultural dalam PAI, termasuk kendala struktural dalam kebijakan pendidikan, keterbatasan pelatihan guru, serta resistensi dari masyarakat terhadap pendekatan yang lebih inklusif. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta pendekatan komunikasi yang lebih efektif dengan komunitas sekolah.

Selain memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diadaptasi dalam konteks multikultural, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif. Dengan integrasi pendekatan multikultural dalam PAI, sekolah dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih toleran, moderat, dan siap menghadapi tantangan keberagaman dalam masyarakat global. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang berbasis multikultural bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern.

Daftar Referensi

References

- Abdul-Jabbar, W. and Makki, Y. (2024). Integrating intercultural philosophy into the high school curriculum: toward a deliberative pedagogy of tadabbur in diasporic muslim education. *Religions*, 15(2), 189. <https://doi.org/10.3390/rel15020189>
- Afriyanto, D. and Anandari, A. (2024). Transformation of islamic religious education in the context of multiculturalism at sma negeri 9 yogyakarta through an inclusive approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1-21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Akrim, A., Setiawan, H., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538-2552. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>
- DURMUŞ, A. and Korkmaz, H. (2023). Pre-service teachers' perceptions and their professional preparation levels for multicultural education: implications for teacher education curricula. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 441-452. <https://doi.org/10.24106/kefdergi-2023-0013>
- Fadlillah, N., Abdullah, M., & Kusaeri, K. (2024). Exploring the potential of constructivist pedagogical approach in strengthening religious moderation a systematic literature review. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(1), 109-128. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4306>
- Formato, G. (2021). The shift to a queer pedagogy in the italian-language classroom. *Journal of Language and Cultural Education*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.2478/jolace-2021-0001>
- Fuadi, S. and Elsyam, R. (2024). The centrality of the role of pai teachers in multicultural education practices in wonosobo regency public schools. *Jurnal Progress Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i1.10244>
- Fuadi, S. and Elsyam, R. (2024). The centrality of the role of pai teachers in multicultural education practices in wonosobo regency public schools. *Jurnal Progress Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i1.10244>

- Gafur, A. (2022). Patterns of educational interaction in the formation of multicultural attitudes of students in multi religious schools. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 10(1), 141. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i1.14188>
- Halim, A. and Maskuri, M. (2021). Kompetensi multikultural guru pendidikan agama islam. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10322>
- Huda, M. (2024). Incorporating the value of religious moderation in islamic education learning. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 8(1), 221. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Idi, A. and Priansyah, D. (2023). The role of religious moderation in indonesian multicultural society: a sociological perspective. *AJESH*, 2(4), 246-258. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55>
- Idris, T., Rijal, F., Irwandi, I., Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A multicultural approach in islamic education learning to strengthen the islamic identity of moderate students in ptkin aceh. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 478-493. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1138>
- Isnaini, R., Hanum, F., & Prasojo, L. (2020). Developing character education through academic culture in indonesian programmed islamic high school. *Problems of Education in the 21st Century*, 78(6), 948-966. <https://doi.org/10.33225/pec/20.78.948>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kim, K. (2023). A study on the experiences of teachers in inclusive education, educating children with disabilities from multicultural families in korea.. <https://doi.org/10.20944/preprints202306.2077.v1>
- Kirac, N., Altınay, F., Dağlı, G., Altınay, Z., Sharma, R., Shadiev, R., ... & Çelebi, M. (2022). Multicultural education policies and connected ways of living during covid-19: role of educators as cultural transformers. *Sustainability*, 14(19), 12038. <https://doi.org/10.3390/su141912038>
- Lee, S., Jahng, K., & Kim, K. (2020). Light and shade of multicultural education in south korea. *Journal for Multicultural Education*, 14(2), 149-161. <https://doi.org/10.1108/jme-11-2019-0081>
- Maimun, M. (2020). Inculcating multicultural education through the development of religious culture in junior high school (smp) negeri 7 mataram. *Sangkép Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 225-238. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.2374>
- Malla, H., Almahdali, I., & Ratu, B. (2023). Implementation of multicultural education in islamic education subjects through collaboration of online applications as character building. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i4.12899>
- Mappiasse, S. and Hayadin, H. (2022). Students' religious tolerance: comparing muslim students at public schools and pesantren. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 326. <https://doi.org/10.15642/jiis.2022.16.2.326-351>

- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12-25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12-25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Mashuri, S., Pettalongi, S., Nurdin, N., Paozia, P., & Yusran, Y. (2022). Schools strategies in countering religious radicalism in post-conflict community in poso regency central sulawesi, indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(1), 09-20. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2022.4.1.2>
- Masuda, K. and Yudhistira, M. (2020). Does education secularize the islamic population? the effect of years of schooling on religiosity, voting, and pluralism in indonesia. *World Development*, 130, 104915. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104915>
- Mukhamad, H. (2020). Urgensi pendidikan multikultural dalam menjaga nkri. *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 187-201. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i2.248>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in islamic religious education textbook and implementation in indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173-185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173-185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Mustafida, F. and Dina, L. (2021). Establishment of religious tolerance through multicultural school culture in taman harapan elementary school malang city. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 9(2), 265. <https://doi.org/10.21043/elementary.v9i2.11559>
- Mustafida, F. and Dina, L. (2021). Establishment of religious tolerance through multicultural school culture in taman harapan elementary school malang city. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 9(2), 265. <https://doi.org/10.21043/elementary.v9i2.11559>
- Nasution, R., Isroqunnajah, I., & Gafur, A. (2024). The effect of the technology-based problem-based learning (pbl) model on the learning outcomes of fiqh subject. *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 140-155. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.280>
- Nazopah, N. (2023). The participation of islamic religious education teachers in forming an attitude of inter-religious tolerance. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 1(2), 71-81. <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i2.87>

- Nengsih, N. (2020). Optimization of financial inclusion through sharia banking redistributive instruments. *Al-Arbah Journal of Islamic Finance and Banking*, 2(2), 221-245. <https://doi.org/10.21580/al-arbah.2020.2.2.7426>
- Sechandini, R., Ratna, R., Zakariyah, Z., & Na'imah, F. (2023). Multicultural-based learning of islamic religious education for the development of students' social attitudes. *At-tadzkir*, 2(2), 106-117. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.27>
- Suryobroto, A., Setiawan, C., Nampai, U., & Marhaendro, A. (2022). A thematic analysis of teachers' experience in teaching inclusive physical education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 754-763. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.50531>
- Suyatno, S., Hayati, F., & Susatya, E. (2022). Strengthening of religious character education based on school culture in the indonesian secondary school. *The European Educational Researcher*, 3(3), 87-100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>
- Syarif, S., Abdullah, F., & Herlambang, S. (2024). Multiculturalism among students in madrasah: knowledge, challenges, and social capital. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 390-408. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4710>
- Ulfa, E., Djubaedi, D., Sumarna, C., Fatimah, S., Suklani, S., & Hidayat, A. (2021). The role of teachers in fostering religious multiculturalism. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 349. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3065>
- Wahyono, S., Budiningsih, A., Suyantiningsih, S., & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural education and religious tolerance: elementary school teachers' understanding of multicultural education in yogyakarta. *Al-Jami Ah Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467-508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
- Watung, S., Sunarno, S., Fitriyah, A., Saputra, N., & Abas, Y. (2023). School principals as leaders in fostering attitudes of religious tolerance in schools. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 424-436. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i3.4078>
- Yusoff, M. (2023). Tracing the tracts of qasas: towards a theory of narrative pedagogy in islamic education. *Religions*, 14(10), 1299. <https://doi.org/10.3390/rel14101299>
- Zamroni, Z. and Fajri, M. (2023). Multicultural policy in madrasah: building harmony and tolerance in islamic education. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1276-1289. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6888>